

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja akhir dalam pencarian identitas akan melakukan hubungan interpersonal yang akan menuai konflik. Masa remaja memang merupakan masa pencarian identitas yang dituntun untuk berinteraksi dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang sering dilakukan oleh remaja akhir dengan teman sebaya antarlain yaitu hubungan berpacaran, persahabatan, hubungan organisasi, bahkan tidak jarang hubungan pernikahan. Hubungan interpersonal yang dilakukan dengan teman di masa ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu terjadi pada setiap individu, tanpa terkecuali pada remaja akhir. Banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukan oleh remaja akhir berdampak khusus pada hubungan berpacaran. Hal ini karena masa remaja saat ini mulai tertarik dengan lawan jenis. Konflik akan selalu ada dalam hubungan seperti dikhianati, salah paham, dibohongi, disakiti, dikecewakan serta ada pula yang disakiti berulang-ulang, dalam hal ini adalah hubungan berpacaran yang membuat salah satu pihak sulit memaafkan. Hal ini terjadi didasari oleh kondisi emosi yang tidak stabil, labil, mudah percaya, dan mudah dipengaruhi.

Masa remaja memiliki pemikiran yang belum matang, kondisi emosi yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja juga merupakan suatu masa transisi atau peralihan antara masa anak-anak dan dewasa sehingga remaja harus dapat menyelesaikan konflik untuk kesejahteraan psikologisnya. Remaja terkadang tidak mampu menyelesaikan masalahnya, menghindari permasalahan yang terjadi dan dapat menimbulkan konflik baru. Remaja akhir pun dapat memilih solusi untuk menyelesaikan konflik dengan pemaafan.

Konflik dalam hubungan berpacaran akan menjadi masalah fatal jika tidak diselesaikan dengan pemaafan. Hubungan berpacaran tersebut sering menimbulkan konflik antara dua remaja atau lebih karena adanya orang ketiga. Orang ketiga yang muncul dapat merusak hubungan tersebut, hal ini sering

disebut dengan perselingkuhan. Perselingkuhan dalam hubungan berpacaran dapat menyebabkan dua orang atau lebih melakukan permusuhan, pertengkaran ataupun bisa berakibat dendam. Hal ini terjadi karena, salah satu pihak merasa dikhianati, salah paham, dibohongi, disakiti, dikecewakan serta ada pula yang diselingkuhi berulang-ulang. Pemaafan tidak terjadi sehingga tidak berjaln pula komunikasi yang baik, pekerjaan yang dilakukan tidak berjalan dengan lancar dan hubungan menjadi renggang serta tidak ada interaksi yang produktif. Seseorang juga dapat membalas dengan adanya emosi negatif berupa rasa marah, benci dan dendam dan didorong dengan niatan untuk membalas. Hal tersebut terjadi karena belum menerima atau ikhlas dengan perbuatan orang yang menyakitinya. Konflik juga akan muncul ketika seseorang berjumpa kembali dengan orang yang menyakiti (Setiyana, 2013), seseorang mengingat kesalahan orang yang menyakiti tersebut, dan seringnya disakiti berulang-ulang kali.

Kondisi emosi yang labil pada remaja menimbulkan masalah karena belum adanya pemaafan. Kasus tentang pacaran atau cemburu dengan mantan kekasih terjadi pada pembunuhan yang dilakukan oleh pasangan kekasih yaitu HS berusia 16 tahun dan PPL berusia 15 tahun. Kedua pelaku membunuh mantan pacarnya yang diduga karena dendam warga PPL yang juga mantan kekasih korban (Prayitno, 2015). Kasus pembunuhan pada Sara yang penyebabnya adalah dendam cinta pembunuhan tersebut dilakukan oleh sepasang kekasih, Hafitd (mantan kekasih korban) dan Sifa (kekasih baru Hafitd) (Dewi, 2015). Agar tidak terjadi kondisi yang tidak diinginkan maka pemaafan dibutuhkan. Pemaafan berkorelasi negatif dengan perenungan, balas dendam, dan permusuhan (Thompson, dkk, 2005), artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah terjadinya balas dendam dan permusuhan ataupun sebaliknya. Pemaafan menurut *Webster New Universal Unabridged Dictionary* tahun 1983 adalah sikap untuk menyerah terhadap kebencian atau keinginan untuk menghukum, untuk berhenti menjadi marah dan untuk mengampuni (McCullough, 2001). Pemaafan yang dilakukan cukup sulit oleh sebagian orang.

Remaja yang berpacaran sulit untuk memaafkan pasangannya. Pemaafan menurut sebagian orang sulit dilakukan. Ada sebagian orang yang dapat

memaafkan secara tulus dan ada pula orang yang belum atau sulit untuk memaafkan. Individu tidak semua mampu memaafkan secara tulus (Wardhati & Faturochman, 2006). Remaja yang berpacaran dapat membutuhkan waktu yang lama untuk melupakan kesalahan pasangannya dan melupakan kesalahan dirinya. Girard dan Mullet (dalam Cempaka, 2015) menemukan tingkat usia dengan membedakan empat kategori yaitu remaja, muda, paruh baya dan tua, yaitu semakin tua usia seseorang maka semakin mudah memaafkan. Artinya remaja yang berpacaran tidak mudah untuk memaafkan kesalahan orang yang telah menyakiti. Remaja yang telah menaruh kepercayaan kepada pasangannya akan sulit memaafkan jika dikhianati, dikecewakan dan dibohongi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa remaja akhir yang berpacaran di Fakultas Psikologi UNISSULA ada masalah tentang pemaafan dalam hubungan yang belum secara tulus untuk memaafkan adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara subjek 1 umur 21 tahun berinisial YF

“Susah banget Put, karna sudah percaya, 5 tahun pacarannya, selama ini aku sendiri nggak pernah kontak-kontakan sama cowok lain sama sekali, ngobrol sama cowok ajah jarang banget, ini dia malah pergi sama cewek lain tanpa bilang, malahan aku tahunya pas udah 2 minggu putus, dikasih tahu sama teman dan capture-an posting-an dia di Path yang makan, nonton dan lain-lain kan aku gak tahu..., baru bisa nggak marah lagi itu sejak Juli sampai sekarang..., itu juga butuh usaha yang keras banget berbagai cara aku ngelupain sakit hati, nggak galau dan lain-lain, kira-kira setahun...” (F, 2016).

Hasil wawancara subjek 2 umur 21 tahun berinisial AKS

“Lumayan lama buat memaafkan kakak, melupakan sakit hati yang sulit karena ingat orang tua..., sulitnya karna saya sudah percaya sekali dengan cowok itu, sudah setahun, ternyata saya di buat begitu dan ada cewek lain” (S, 2016).

Hasil wawancara subjek 3 umur 21 tahun berinisial KW

“Butuh proses ukhti (kata pengganti orang kedua tunggal untuk interviwee), itupun jika kita memang sudah menerima keadaan itu, namanya juga kecewa ukhti, mungkin karna baru pertama kali itu saya merasa kepercayaan saya dikhianati, ada sahabatku yang kasih tahu, kalo laki-laki sudah berbohong.. ” (W, 2016)

Hasil wawancara subjek I umur 20 tahun berinisial K

“Memaafkan sih Insya Allah udah, tapi melupakan rasa sakitnya itu yang nggak mudah..” (K, 2016).

Proses pemaafan bukan hal yang mudah, ada yang mampu pun masih susah melupakan rasa sakit hatinya. Remaja yang mengalami pengkhianatan, merasa dibohongi dan kecewa setelah putus dari pasangan akan sulit memaafkan karena susah menerima keadaan. Keadaan yang dimaksud sebagai dampak yang terjadi pada remaja tersebut adalah disakiti, dikecewakan, marah, stress berkepanjangan, harga diri terluka, merasa takut berhubungan dengan lawan jenis, inferior atau tidak percaya dengan lawan jenis, menutup diri dari pergaulan dan ada pula yang depresi. Hal ini terjadi karena tidak bisa memaafkan atau belum memaafkan sepenuhnya. Manusia dalam proses memaafkan sangat membutuhkan latihan mental dan kerja keras karena terkait dengan emosi, sebab tidak semua orang mampu secara tulus memaafkan (Wardhati & Faturochman, 2006). Padahal, dengan memaafkan akan dapat meredakan empat komponen psikologis seperti kemarahan, kecemasan, depresi, dan keputus-asahan dengan kehidupan (Thompson, dkk, 2005).

Penelitian tentang faktor-faktor yang menunjukkan korelasi dengan pemaafan antara lain; empati, emosi negatif, kolektif rasa bersalah, kepercayaan, tingkat kelukaan yang dirasakan oleh korban, kesalahannya, kuat dalam kelompok identifikasi, umum atasan identifikasi kelompok, dan kontak dalam hubungan interpersonal (Tongeren, 2013). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemaafan dalam hubungan pernikahan antara lain: kualitas hubungan, *trust* atau kepercayaan, *apology*, kepribadian, usia dan gender (Cempaka, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi pemaafan adalah religiusitas (Nashori, dkk, 2011; Kurniati, 2013; dalam Diponegoro & Ru'iyah, 2013). Remaja sulit memaafkan pada kasus pacaran yang terjadi di kampus UNISSULA dapat diasumsikan ada beberapa faktor yaitu kepercayaan dan religiusitas.

Remaja yang telah menaruh kepercayaan kepada pasangannya akan sulit memaafkan. Variabel *trust* atau kepercayaan penting dalam suatu hubungan. Dua orang yang berpacaran mau terbuka tentang perasaan dan keinginannya sehingga

akan timbul kepercayaan. Fincham (dalam Cempaka, 2015) menyatakan keterbukaan akan memudahkan kepercayaan kembali lagi sehingga konflik serupa tidak akan terulang. *Trust in partner* secara umum signifikan berhubungan dengan dimensi positif pada *forgiveness* (Paleari, Regalia dan Fincham dalam Cempaka, 2015). Cairns, Tam, Hewstone & Niens (dalam Cempaka, 2015) juga menemukan korelasi positif antara kepercayaan dengan pemaafan.

Morgan dan Hunt (dalam Rahmawati, 2015) mendefinisikan kepercayaan yaitu suatu kondisi ketika salah satu pihak menjalin pertukaran yakin dalam kehandalan dan integritas dengan pihak yang lain. Mayer, Davis dan Schoorman (dalam Rahmawati, 2015) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan individu untuk tertarik terhadap perilaku orang lain, berharap bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan tertentu tanpa harus diawasi dan dikendalikan dengan kemampuan orang yang mempercayainya.

McKnight, Kacmar, dan Choudry (dalam Rahmawati, 2015) menyatakan bahwa kepercayaan dibangun sebelum pihak-pihak tertentu saling mengenal satu sama lain melalui hubungan atau pembicaraan. Orang yang mempercayai orang lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mengalami gangguan penyesuaian diri, mengalami konflik, atau mengalami ketidakbahagiaan. Costa (dalam Utami, 2015) menyatakan kepercayaan ada di dalam diri setiap individu dimana individu saling berhubungan sehingga kepercayaan terkait dengan hubungan dan karakteristik setiap masyarakat baik dalam ruang lingkup kecil maupun luas. Utami (2015) menjelaskan kepercayaan antar pribadi adalah keyakinan terhadap tindakan, kata-kata dan janji yang dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti yang ada. Kepercayaan antarpribadi lebih kuat dibutuhkan dalam suatu hubungan. Kepercayaan antarpribadi dapat dikatakan sebagai kepercayaan interpersonal. Kepercayaan interpersonal adalah keyakinan dan keinginan seseorang untuk menghargai dan menerima berbagai perkataan yang diucapkan dan yang dilakukan oleh orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah kepercayaan interpersonal. Kondisi pemaafan yang terjadi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2015), tentang kepercayaan interpersonal dengan

pemaafan dalam hubungan persahabatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan mengambil subjek pada pemaafan dalam persahabatan dan pemaafan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pemaafan yang terjadi pada kasus pacaran. Kasus persahabatan remaja akhir yang melakukan hubungan persahabatan membutuhkan kepercayaan interpersonal untuk memaafkan agar hubungan persahabatan yang terjalin dapat tetap baik, sehingga remaja akhir mudah memaafkan. Berbeda dengan kondisi yang terjadi pada remaja akhir di kampus UNISSULA, sulit memaafkan karena telah menaruh kepercayaan. Kepercayaan interpersonal dibutuhkan dalam pemaafan di kasus pacaran agar terjalin hubungan yang kembali baik. Hasil penelitian Molden dan Eli (dalam Utami, 2015), menyatakan bahwa kepercayaan dan pemaafan dalam suatu hubungan lebih kuat dan dibutuhkan.

Remaja dalam hubungan berpacaran sering berakhir dengan konflik karena tidak adanya solusi dari masalah yang terjadi. Adanya konflik yang terjadi sering diselesaikan dengan jalan permusuhan. Ada juga yang memutuskan untuk memaafkan namun perilaku yang dilakukan berbeda yaitu menghindar dan tidak mau bertemu. Remaja akhir harus memiliki solusi dengan memaafkan, namun yang terjadi demikian. Remaja tidak dipungkiri akan sering melakukan konflik dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan berpacaran. Permasalahan bukan berfokus pada konflik akan tetapi terdapat pada solusi bagaimana cara menangani konflik tersebut. Remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredakan konflik yang ada. Salah satu solusi dari suatu konflik adalah melakukan pemaafan. Sikap yang harus dilakukan atau sikap yang ideal adalah aktif menyelesaikan masalah atau konflik adalah pemaafan (Nashori, 2008). Kemungkinan selain faktor kepercayaan yang mempengaruhi pemaafan akan ada faktor lain yang mempengaruhi pemaafan remaja di kampus UNISSULA. Faktor lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi pemaafan remaja di kampus UNISSULA adalah religiusitas. Nashori, dkk (2011) mengungkapkan faktor religiusitas memiliki hubungan dengan *forgiveness* atau pemaafan.

Ada yang mudah memaafkan dikarenakan adanya pengaruh religiusitas. Hal tersebut betul, namun pemaafan yang dibutuhkan adalah pemaafan secara total, apakah seseorang mampu memaafkan secara total. Khususnya fakultas di UNISSULA yang pada umumnya menegaskan pengetahuan Islam, dalam hal ini menerapkan Budai pun diduga masih sulit untuk memberikan maaf setelah disakiti. Universitas Islam Sultan Agung adalah salah satu Universitas Islam di Semarang dimana kehidupan masyarakat di kampus tersebut mayoritas memegang dan menerapkan ajaran Agama Islam dan nilai-nilai Islam yang sangat baik. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat religiusitas remaja akhir yang kaitannya adalah mahasiswa atau pun mahasiswi di Universitas Islam Sultan Agung dapat mempengaruhi sikap pemaafan dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan interpersonalnya.

Religiusitas adalah kemampuan individu yang mencerminkan kualitas keimanan agama yang meliputi keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan kualitas dari manusia yang memiliki agama untuk menjalani kehidupannya sesuai norma yang berlaku (Putri, 2012). Religiusitas adalah aturan-aturan yang dimiliki agama bersifat mengikat dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya baik seseorang maupun sekelompok orang yang kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Khairunnisa, 2013). Religiusitas adalah kualitas individu dalam dua hal yaitu kualitas konsep seseorang terhadap agama yang dianutnya dan tingkat komitmen seseorang secara menyeluruh dan pemahaman terhadap agama yang dianutnya (Sari, Fajri S, & Syuriansyah, 2012).

Chatters (dalam Thantowi, 2014) menyatakan religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Jalaluddin (dalam Palupi, Purwanto, & Noviyani, 2013) menyatakan bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan

perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Najati (dalam Amawidyati & Utami, 2007) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Para peneliti telah menemukan hubungan positif antara religiusitas dan nilai ditempatkan pada *forgiveness* atau pemaafan (Gorsuch & Hao, 1993; Paloma & Gallup, 1991; Rokeach, 1973; Shoemaker & Bolt, 1977 dalam Rye, Folck, Heim, Olszewski, & Traina, 2004). Religiusitas tidak berpengaruh secara langsung dengan relasi agresional namun hasil analisis regresi menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap pemaafan ($F=15,626$, $p<0,05$). Hasil penelitian lain yaitu adanya hubungan positif sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan (Utami, 2015). Hasil penelitian lain tentang remaja akhir yang menghubungkan antara kualitas persahabatan dan empati dengan pemaafan pada remaja akhir (Untari, 2014).

Penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas menegaskan bahwa variabel-variabel tersebut saling berhubungan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Peneliti mengambil pemaafan dan dua faktor yang dijadikan variabel independen, yaitu kepercayaan interpersonal dan religiusitas sebagai fokus penelitian dengan melibatkan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang khususnya pada mahasiswa remaja akhir. Peneliti melakukan penelitian di Universitas Islam Sultan Agung Semarang karena berdasarkan observasi dan wawancara awal terdapat kasus putus pacaran akibat perselingkuhan atau penghianatan, dengan demikian peneliti memberi judul **“Hubungan antara Kepercayaan Interpersonal dan Religiusitas dengan Pemaafan pada Remaja Akhir“**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dan religiusitas dengan pemaafan pada remaja akhir.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dan religiusitas dengan pemaafan pada remaja akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi para peneliti, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya kajian teori dan riset terhadap pengembangan ilmu psikologi dikhususkan di bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Islami serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk membantu mahasiswa dalam mencari solusi akibat konflik yang dilakukan dalam hubungan berpacaran seperti individu yang berkonflik dalam hal ini adalah remaja berani meminta maaf, mampu mengambil keputusan untuk berbuat baik kepada pihak yang berbuat salah dan menyadari bahwa memaafkan adalah hal yang mulia serta bernilai baik dimata orang lain dan Sang pencipta.